



---

## **PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, RATA-RATA INDUSTRI DOW JONES DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2017-2021**

**Wafa Fazzah Deane<sup>1</sup>, Linna Ismawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Komputer Indonesia, [wafa.21218230@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:wafa.21218230@mahasiswa.unikom.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Komputer Indonesia, [linna.ismawati@email.unikom.ac.id](mailto:linna.ismawati@email.unikom.ac.id)

---

### **INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel

Received : 20-06-2023

Revised : 07-07-2023

Accepted : 22-07-2023

Keywords :

World Oil Prices,  
Dow Jones Industrial  
Index (DJIA),  
Hang Seng Index (HSI),  
Indonesia Composite  
Stock Price Index (CSPI)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to see the influence of the World Oil Price, Dow Jones Industrial Average and Hang Seng Index either partially or simultaneously on the Indonesia Composite Stock Price Index and to determine the development of each variable in the January 2017-December 2021 period. The research method used is descriptive and verification methods with a quantitative approach. Meanwhile, the data used is secondary data which includes data on the World Oil Price, Dow Jones Industrial Average, Hang Seng Index and the Indonesia Composite Stock Price Index. The sampling technique uses the purposive sampling method with monthly data from January 2017 to December 2021. The design of analysis used are multiple regression analysis, classic assumption test, correlation coefficient analysis and coefficient of determination analysis. And for hypothesis testing using the T test and F test with the SPSS v25 application program. The results showed that partially the World Oil Price has a positive and significant effect on the Indonesia Composite Stock Price Index. The Dow Jones Industrial Average has a negative and no significant effect on the Indonesia Composite Stock Price Index. Hang Seng Index has a positive and significant effect on the Indonesia Composite Stock Price. And simultaneously the World Oil Price, Dow Jones Industrial Average, and Hang Seng Index have a significant effect on the Indonesia Composite Stock Price Index.*

### **ABSTRAK**

Kata Kunci :  
Harga Minyak Dunia,  
Rata-rata Industri Dow  
Jones,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia, Rata- rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan untuk mengetahui

Indeks Hang Seng,  
Indeks Harga Saham  
Gabungan

perkembangan pada masing-masing variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan. Teknik pengambilan sample menggunakan metode Purposive sampling dengan data bulanan dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2021. Rancangan analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, pengujian asumsi klasik, analisis koefisiensi korelasi dan analisis koefisiensi determinasi dan untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji T dan Uji F dengan program aplikasi SPSS v25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Rata-rata Industri Dow Jones tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dan secara simultan Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, dan Indeks Hang Seng berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu wadah bagi perusahaan atau institusi lain yang memerlukan dana dari masyarakat untuk berbagai keperluan seperti pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan sebagainya. Di sisi lain, bagi masyarakat yang hendak berinvestasi, pasar modal memberikan alternatif investasi yang mudah dilakukan kepada perusahaan. Dinamika dan stabilitas harga saham di satu bursa dapat memengaruhi bursa saham lainnya, menyebabkan pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia menjadi bagian dari kegiatan bursa saham global. Indeks harga saham adalah indikator untuk memperoleh informasi tentang pergerakan ekonomi, apakah sedang mengalami peningkatan atau penurunan. Di Indonesia, salah satu indeks harga saham yang digunakan adalah IHSG yang merupakan kepanjangan dari Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan pergerakan harga saham secara keseluruhan yang tercatat di bursa efek dan digunakan sebagai acuan untuk memantau aktivitas di pasar modal. IHSG dapat memperlihatkan pergerakan harga saham biasa dan preferen serta dapat menjadi cerminan kondisi perekonomian Indonesia. Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor dalam negeri seperti nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga serta faktor luar negeri seperti harga minyak dan harga emas dunia, serta indeks bursa efek global seperti Dow Jones, Shanghai, dan Hang Seng.

Harga Minyak Dunia memiliki dampak pada kinerja IHSG karena

merupakan kebutuhan penting bagi perekonomian Indonesia. Kenaikan harga minyak dapat menguntungkan negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan karena menarik investor, tetapi dapat merugikan perusahaan di luar sektor pertambangan karena meningkatnya biaya operasional. Hal ini dapat berdampak pada laba perusahaan dan menurunkan return perusahaan, yang mempengaruhi ketertarikan investor terhadap saham Indonesia dan IHSG. Selain harga minyak dunia, indeks harga saham global juga merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG. DJIA, yang terdiri dari 30 perusahaan terbesar di AS, dijadikan acuan utama bagi investor dan dianggap dapat memengaruhi IHSG karena perekonomian AS masih berpengaruh pada banyak negara, termasuk Indonesia. Selain DJIA, Indeks Hang Seng di Hong Kong juga dapat mempengaruhi IHSG karena para investor dapat lebih memilih untuk berinvestasi di Hong Kong. Karena bursa saham di Hong Kong adalah bursa saham terbesar kedua di Asia dan lebih fleksibel, pergerakan Indeks Hang Seng juga dapat mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Harga Minyak Dunia

Miyanti dan Wiagustini (2018) menjelaskan bahwa harga minyak WTI digunakan sebagai acuan harga perdagangan minyak di Amerika dan global karena kualitasnya yang sangat baik dan permintaannya yang tinggi. Dalam mengukur harga minyak dunia menggunakan akumulasi penawaran dan permintaan light-sweet dari pelaku pasar di Oklahoma, Texas dan diolah menggunakan rumus, menurut Hakim (2019) yaitu :

$$WOP = \frac{WOP_t - WOP_{(t-1)}}{WOP_{(t-1)}}$$

### Rata-rata Industri Dow Jones

Pribadi dan Mustikawati (2016) mengatakan bahwa Rata-rata Industri Dow Jones merupakan rata-rata saham gabungan perusahaan-perusahaan terbesar di dunia sehingga dapat mempengaruhi pergerakan Harga Saham Perusahaan di negara lain termasuk di Indonesia. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Rata-rata Industri Dow Jones merupakan rata-rata saham gabungan 30 perusahaan terbesar di Amerika yang telah tersebar di berbagai negara.

Menurut Beureukat dan Andriani (2021) Perusahaan yang masuk dalam indeks DJIA umumnya dikategorikan sebagai "blue chips" dan terdiri dari berbagai sektor yang berkembang seiring dengan waktu. Rata-rata Industri Dow Jones dapat dihitung menggunakan rumus :

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} P}{n - disesuaikan}$$

### Indeks Hang Seng

Hang Seng adalah indeks pasar modal di Hongkong yang dihitung menggunakan metode value weighted dan digunakan untuk menganalisis kerja pasar modal serta perubahan harian di pasar modal Hong Kong Nellowati dan Isbanah (2019). Indeks Hang Seng juga digunakan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong Beureukat dan Andriani (2021).

$$HSI = \frac{\text{Indeks HSI} - \text{Indeks HS}_{t-1}}{\text{Indeks HS}_{t-1}}$$

### Indeks Harga Saham Gabungan

Hidayat dan Sudjono (2022) menjelaskan bahwa IHSG adalah indikator kinerja pasar modal di Indonesia yang mencerminkan pergerakan saham yang terdaftar di BEI dan menjadi acuan penting bagi para investor. Lalu menurut Suprpti dan Hafizh (2022) IHSG digunakan sebagai tolak ukur aktivitas dan kinerja pasar ekuitas di Indonesia serta mencatat setiap pergerakan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diukur menggunakan :

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\%$$

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan. Teknik pengambilan sample menggunakan metode Purposive sampling dengan data bulanan dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2021. Rancangan analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, pengujian asumsi klasik, analisis koefisiensi korelasi dan analisis koefisiensi determinasi dan untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji T dan Uji F dengan program aplikasi SPSS v25.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Regresi Linear Berganda

- a Konstanta 2634,187 menyatakan bahwa jika Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng adalah 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan bernilai sebesar Rp 2.634,187.
- b Variabel X1 Harga Minyak Dunia memiliki koefisien regresi sebesar 22,862 yang artinya jika Harga Minyak Dunia meningkat dan variabel lainnya konstan maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar Rp

- 22,862. Oleh karena itu apabila Harga Minyak Dunia mengalami peningkatan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat.
- c Variabel X2 Rata-rata Industri Dow Jones memiliki koefisien regresi 0,006 yang berarti jika Rata-rata Industri Dow Jones meningkat dan variabel lainnya konstan maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar Rp 0,006. Oleh karena itu apabila Rata-rata Industri Dow Jones mengalami peningkatan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat.
- d Variabel X3 Indeks Hang Seng memiliki koefisien regresi 0,068 yang berarti jika Indeks Hang Seng Jones meningkat dan variabel lainnya konstan maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar Rp 0,068. Oleh karena itu apabila Indeks Hang Seng mengalami peningkatan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	308.94471533
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.068
Test Statistic		<b>.081</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan Tabel 1, output uji normalitas di atas, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,081 dengan tingkat signifikansi (Asymp, sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Nilai signifikansi (p-value) tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data model regresi telah berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian Uji Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi antara variabel bebas (Independent variabel). Model regresi yang baik yakni tidak terdapat korelasi di antara variabel bebasnya.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_HMD	<b>.565</b>	<b>1.771</b>
	X2_DJIA	<b>.705</b>	<b>1.419</b>
	X3_HSI	<b>.741</b>	<b>1.349</b>

a. Dependent Variable: Y\_IHSG

Berdasarkan tabel 2 nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Harga Minyak Dunia,  $0.565 > 0.10$
2. Nilai tolerance Rata-rata Industri Dow Jones,  $0.705 > 0.10$
3. Nilai tolerance Indeks Hang Seng,  $0.741 > 0.10$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Harga Minyak Dunia,  $1,771 < 10$
2. VIF variabel Rata-rata Industri Dow Jones,  $1,419 < 10$
3. VIF variabel Indeks Hang Seng,  $1,349 < 10$

Dapat diketahui dari hasil di atas, bahwa variabel bebas Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng memiliki nilai Tolerance  $> 10\%$  atau  $0,10$  dan nilai VIF kurang dari  $10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam data tersebut.

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi terjadi kesalahan atau ketidaksamaan variance pada residual (error) dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui apakah ada gejala heteroskedastisitas maka perlu adanya pengujian menggunakan metode Uji Spearman's Rho, sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

		Correlations			Unstandardized Residual	
		X1_HMD	X2_DJIA	X3_HSI		
Spearman's rho	X1_HMD	Correlation	1.000	.402**	.466**	-.047
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.000	<b>.721</b>
		N	60	60	60	60
	X2_DJIA	Correlation	.402**	1.000	.033	.049
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.803	<b>.709</b>
		N	60	60	60	60
	X3_HSI	Correlation	.466**	.033	1.000	.018
		Sig. (2-tailed)	.000	.803	.	<b>.890</b>
		N	60	60	60	60
		Correlation	-.047	.049	.018	1.000

Unstandardized Residual	Sig. (2-tailed)	.721	.709	.890	.
	N	60	60	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3, bahwa Sig (2-tailed) dari variabel Harga Minyak Dunia sebesar  $0,721 > 0,05$ , Sig (2-tailed) variabel Rata-rata Industri Dow Jones sebesar  $0,709 > 0,05$  dan Sig (2-tailed) variabel Indeks Hang Seng sebesar  $0,890 > 0,05$ . Maka nilai Sig (2-tailed) dari variabel bebas yakni Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng lebih besar dari alpha (0,05) artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dalam artian tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak serta residualnya. Hal ini terjadi karena nilai signifikan yang didapat lebih besar dari 0,05, yaitu tingkat kepercayaan statistik 95% atau 0,05.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin Watson (D-W).

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.789 <sup>a</sup>	.622	.602	317,11206	<b>.409</b>

a. Predictors: (Constant), X3\_HSI, X2\_DJIA, X1\_HMD

b. Dependent Variable: Y\_IHSG

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai D-W adalah sebesar 0,409. Menurut Farhan (2013:209) terjadi autokorelasi apabila Durbin Watson di bawah -2 dan di atas +2. Maka dapat disimpulkan dari nilai autokorelasi di atas, bahwa nilai D-W = 0,409 berada di antara -2 sampai +2 artinya tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun korelasi negatif dalam model.

### Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi parsial antara Harga Minyak Dunia dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,742 termasuk dalam kategori kuat dengan arah positif. Koefisien korelasi parsial antara Rata-rata Industri Dow Jones dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,337 ini tergolong dalam kategori rendah dengan arah positif. Koefisien korelasi parsial antara Indeks Hang Seng dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,567. Dengan nilai koefisien korelasi 0,567 maka ini tergolong dalam kategori korelasi sedang dengan arah positif.

Koefisien Korelasi secara simultan yang diperoleh dari variabel variabel Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 0,789, di mana nilai 0,789 termasuk dalam kategori kuat dan positif. Maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng dengan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2017 sampai dengan 2021.

### **Analisis Koefisien Determinasi**

Dari hasil pengujian menghasilkan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel Harga Minyak Dunia sebesar 42,962 %, diikuti dengan variabel Indeks Hang Seng dengan besaran pengaruh sebesar 17,464 % dan sisanya 1,786 % merupakan pengaruh dari variabel Rata-rata Industri Dow Jones. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah 62,212 %. Dimana variabel Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng menunjukkan bahwa secara simultan memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021 sebesar 62,2%, sedangkan sisanya 37,8% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Uji Parsial (UJI T)**

#### **Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Didapat  $t_{hitung}$  dari variabel Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan  $5,294 > t_{tabel} 2,00324$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Keadaan ini memenuhi kriteria tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , artinya secara parsial Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya, ketika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan, hal tersebut akan berpengaruh baik itu ke arah positif ataupun negatif terhadap IHSG. Hal ini didukung oleh penelitian Novianti & Perwati (2020) dan Hidayat & Sudjono (2022).

#### **Rata-rata Industri Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Didapat  $t_{hitung}$  dari variabel Rata-rata Industri Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan nilai  $t_{hitung} 0,538 < t_{tabel} 2,00324$  dan nilai signifikansi  $0,592 > 0,05$ . Keadaan ini memenuhi kriteria kriteria terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ , Oleh karena itu secara parsial Rata-rata Industri Dow Jones tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya, ketika Rata-rata Industri Dow Jones mengalami kenaikan ataupun penurunan, hal tersebut tidak akan mempengaruhi IHSG. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati & Asandimitra (2017) yang memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap IHSG.

## Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Didapat thitung dari variabel Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan  $3,232 > t_{tabel} 2,00324$  dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Keadaan ini memenuhi kriteria tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , artinya secara parsial Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya, ketika Indeks Hang Seng mengalami kenaikan, hal tersebut akan berpengaruh baik itu ke arah positif ataupun negatif terhadap IHSG. Hasil ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Chandrawinata & Handoyo (2022) dan Virby (2017) menunjukkan hasil bahwa Indeks Hang Seng menyatakan berpengaruh positif yang signifikan dengan IHSG).

### Uji Simultan (UJI F)

Didapat nilai Fhitung sebesar 30,731 dengan value (Sig.) = 0,000. Dan  $F_{tabel} = 2,77$ . Dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $30,731 > 2,77$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Harga Minyak Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang Seng secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 sampai dengan 2021. Hal tersebut sejalan dengan Virby (2017), Pinem (2019) dan Kusumawati & Asandimitra (2017) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Hang seng berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

## 5. KESIMPULAN

Perkembangan Harga Minyak Dunia periode 2017 sampai dengan 2021 mengalami perkembangan fluktuatif. Faktor penurunannya disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan faktor-faktor lainnya serta adanya kenaikan yang signifikan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi, optimisme investor dalam menghadapi era industri 4.0, serta stabilitas politik dan kinerja sektor industri, pertambangan, dan finansial yang positif.

Perkembangan Rata-rata Industri Dow Jones (DJIA) pada periode 2017 sampai dengan 2021 konsisten cenderung mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi global yang stabil, kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi, serta kenaikan harga saham di sektor teknologi.

Perkembangan Indeks Hang Seng selama periode 2017 sampai dengan 2021 mengalami perkembangan yang cenderung fluktuatif tiga tahun terakhir, peningkatannya disebabkan oleh performa yang baik dari sektor keuangan dan teknologi di Hong Kong, serta situasi politik yang stabil dan kebijakan fiskal yang kuat dari Pemerintah Hong Kong. Penurunannya disebabkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan China, ketidakpastian politik di Hong Kong, dan pandemi Covid-19.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2017 sampai dengan 2021 cenderung mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu tinggi. Kenaikan IHSG disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan

ekonomi, optimisme investor, dan kinerja emiten yang positif.

Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh positif signifikan. Hal tersebut disebabkan karena transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh sektor perdagangan. Rata-rata Industri Dow Jones secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan. dikarenakan indeks harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti perubahan indeks pasar saham di Indonesia. Indeks Hang Seng secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut terjadi karena masih berada dalam kawasan yang sama yakni dalam kawasan Asia, sehingga masih sangat berkaitan.

## REFERENSI

### Jurnal

- Beureukat, & Eka, Y. A. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020. *Oikonomoia: Jurnal Manajemen*.
- Chandrawinata, v., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(3), 673-646.
- Hakim, L. (2019). The Influence of Macroeconomic and Global Factors on the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the Period 2013-2017 (*Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya*).
- Hidayat, R. Sudjono (2022). The Effect of World Gold Price, World Oil Price, USD/IDR Exchange Rate, and Inflation on the Joint Stock Price Index (JCI) On the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Sch Bull*, 8(1), 33-41.
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 52–62.
- Miyanti, G. A. D. A., & Wiagustini, L. (2018). Pengaruh suku bunga The Fed, harga minyak, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(5), 1261-1288.
- Nellawati, S. O., & Isbanah, Y. (2019). Analisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia periode 2012–2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 113-123.
- Novianti, W., & Perwati, A. (2020, January). Inflation Effects and World Crude Oil Prices on Combined Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) of 2015–2018 Period. In *International Conference on Business, Economic, Social Science, and Humanities–Economics, Business and Management Track (ICOBEST-EBM 2019)* (pp. 81-84). Atlantis Press.

- Pinem, D. B. (2019). Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014–2015). *European Journal of Business and Management Research*, 4(6).
- Pribadi, A. K., & Mustikawati, R. I. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan DI BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suprati, S. B. W., & Hafizh, L. (2022). The Effect of the Global Stock Index On the Joint Stock Price Index (JCI) In The Indonesia Stock Exchange, 2015– 2019. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 585-594.
- Virby, S. (2017). Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hangseng Index, dan Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008- 2013. *Inovasi*, 4(2).